

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
BULLY SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
PLERET BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
IRSYAD HIDAYAT SUKMANA
1610201075**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU BULLY SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
IRSYAD HIDAYAT SUKMANA
1610201075

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
BULLY SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
PLERET BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
IRSYAD HIDAYAT SUKMANA
1610201075

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:

05 September 2020



Pembimbing,

Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep., Sp.Kep.J.

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLY* SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL¹

Irsyad Hidayat Sukmana², Deasti Nurmaguphita³, Prastiwi Puji Rahayu⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku *bully* di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor pendidikan, dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Dampak perilaku *bully* yaitu anak malas ke sekolah, prestasi akademik menurun secara drastis.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bully* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

Metodologi: Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *correlational*. Pendekatan waktu dengan menggunakan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, jumlah responden sebanyak 105 responden. uji statistik menggunakan *spearman rank*.

Hasil Penelitian: Hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,079 dan signifikan (p) = 0,420 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *bully*.

Simpulan dan Saran: Tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku *bully* siswa kelas VIII SMP Negeeri 2 Pleret Bantul. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk mempertahankan cara mengajar berdasarkan nilai-nilai islam serta menanamkan harga diri secara positif agar dapat membentuk kepribadian yang baik.

Kata Kunci : Harga Diri, Perilaku *Bully*

Kepustakaan : 20 Buku (2010-2016), 15 Jurnal, 9 Skripsi, 10 website.

Jumlah Halaman : xi, 54 Halaman, 8 Tabel, 2 Gambar, 16 Lampiran.

¹ Judul Skripsi.

² Mahasiswa PSIK, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

⁴ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP OF SELF-PESTEEM AND BULLYING BEHAVIOR AT GRADE VIII STUDENTS OF *SMP NEGERI* 2 PLERET BANTUL¹

Irsyad Hidayat Sukmana², Deasti Nurmaguphita³, Prastiwi Puji Rahayu⁴

ABSTRACT

Background: Bullying behavior in schools occupies the top level of public complaints to Indonesian Children Protection Commission in the education sector, from 2011 to August 2014 the commission recorded 369 complaints related to this problem. This figure is around 25% of the total complaints in the education sector which reached 1,480 cases. The impact of bully behavior is that children are lazy to go to school; academic achievement decreased drastically.

Research Objectives: The study aims to determine the Relationship between Self-Esteem and Bullying Behavior at grade VIII Students of *SMP Negeri* (State Junior High School) 2 Pleret Bantul.

Methodology: This research method applied a descriptive correlation with correlational design. Time approach used cross-sectional. The sampling technique used simple random sampling, and the number of respondents was 105 respondents. The statistical test used the spearman rank.

Results: The results of statistical tests using the Spearman rank showed the correlation coefficient (τ) = -0.079 and significant (p) = 0.420 > 0.05. These results indicated that statistically there is no relationship between self-esteem and bullying behavior.

Conclusions and Suggestions: There is no relationship between self-esteem and bullying behavior in grade VIII students of *SMP Negeri* 2 Pleret Bantul. It is expected that the school will maintain a way of teaching based on Islamic values and instill positive self-esteem in order to form a good personality.

Keywords : Self-Esteem, Bully Behavior

References : 20 Books (2010-2016), 15 Journals, 9 Theses, 10 Websites.

Page Numbers: xi, 54 Pages, 8 Tables, 2 Pictures, 16 Attachments.

¹ Title

² Student of Nursing Program Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Lecturer of Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2017), mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja mengalami perubahan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat baik segi fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Remaja berusaha melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui orang dewasa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya proses perubahan pola pikir remaja yang ingin mengetahui hal-hal baru sehingga timbul keinginan untuk mencoba hal baru.

Remaja memiliki tugas perkembangan. Remaja memiliki keinginan untuk mencapai hubungan yang lebih matang dan teman sebaya, keinginan mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisik dengan menggunakannya secara efektif. Tugas perkembangan membuat remaja mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier. Tugas ini membuat remaja mempersiapkan pernikahan dan hidup keluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Tugas perkembangan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang dan sesuai pada remaja (Soetjiningsih, 2014).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2013), remaja memiliki perilaku yang sesuai maupun perilaku yang menyimpang. Perilaku remaja dikatakan sesuai apabila remaja tersebut memiliki identitas yang sehat dibangun atas keberhasilan remaja melewati tiga tahap psikososial pertama dan dapat mengidentifikasi diri. Remaja dalam kondisi yang sesuai jika mereka dapat mempertanggungjawabkan perbuatan mereka yang dijadikan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada diri remaja. Remaja di katakan menyimpang

apabila berperilaku yang mengundang resiko dikarenakan berhubungan dengan dinamika fobia kembali, rasa takut dianggap hal yang dinilai rendah, perlu menegaskan identitas maskulin dan dinamika kelompok seperti tekanan teman sebaya. Kondisi aman dan menyimpang pada remaja membuat remaja membentuk suatu fase pencarian jati diri pada diri mereka.

Menurut Manjilala (2012), Fase pencarian jati diri remaja dimulai usia remaja 11 sampai dengan 13 tahun. Fase ini menyebabkan remaja memiliki kebingungan peran dan memiliki ketidakmampuan memantapkan dirinya pada sebuah identitas (Erikson, 2010). Pencarian jati diri remaja ditandai dengan berusaha menunjukkan identitas dirinya, muncul perasaan canggung bertemu dengan seseorang, konflik dengan orang tua, memiliki perasaan bebas dan tidak mau diatur, sifat moodi meningkat, dan ketertarikan kepada lawan jenis. Remaja pada fase pencarian jati diri lebih suka berkelompok, dan kejam dalam mengeluarkan anggota yang berbeda baik dalam hal latar belakang dan selera. Fase ini menyebabkan remaja dalam kondisi yang cukup rentan.

Fase remaja memang sangat rentan untuk menjadi korban maupun pelaku bully. Masa ini banyak diwarnai dengan sikap yang lebih kritis dalam pergaulan sehari-hari atau dikeluarga, ketertarikan akan hal-hal tertentu, maupun prestasi di sekolah. Seringkali yang terjadi remaja belum dapat mengidentifikasi hal-hal disekeliling mereka. Remaja tidak mendapatkan solusinya yang kemudian mencari jalan keluar lain seperti membully dimana korban bisa menjadi pelaku dan pelaku dapat menjadi korban (Novianty dan Nodia, 2017). Kondisi harga diri yang rendah pada diri remaja menimbulkan berbagai permasalahan. Orang yang memiliki harga diri rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Selain itu, mereka cenderung pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu mereka dan berkubang dalam suasana hati negatif mereka. Semakin rendah harga diri

seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian. Kondisi harga diri ini dipengaruhi perilaku bully yang tinggi (Taylor, Peplau dan Sears, 2009 dalam Febriana, Poeranto, Kapti, 2016).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi bullying diperkirakan 8% hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh National Association of School Psychologist menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di bullying (Sari, 2010). Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW), menemukan bahwa tujuh dari 10 anak di Indonesia terkena tindak kekerasan disekolah, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi bullying dalam bentuk bullying verbal maupun bullying psikologis/mental. Berdasarkan pemaparan kasus bullying yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori darurat bullying di sekolah (Rini, 2014).

Menurut Tang (2017) berdasarkan polling U-Report/SRSG-VAC tahun 2016 tentang pengalaman perilaku bully, 100.000 anak muda di 18 negara mereka pernah mengalami intimidasi. Selain itu 25% melaporkan bahwa mereka terintimidasi karena penampilan fisik mereka, 25% karena orientasi gender atau seksual mereka dan 25% karena etnis.

Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012 dalam Fithria, dkk., 2016).

Menurut Global School-based Student Health Survey (GSHS) atau disebut juga survei kesehatan global berbasis sekolah (Herlinda, 2015), sebelum tahun 2007 sekitar 40% pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami serangan oleh teman sebayanya. Pelajar yang mendapatkan perlakuan kasar di sekolah biasanya akan lebih malas untuk pergi ke sekolah, prestasi akademik mereka juga terkadang dapat menurun secara drastis dan hal tersebut sering dicurigai oleh pihak sekolah dan orang tua karena prestasi yang biasanya baik dapat menurun secara tiba-tiba.

Pendidikan di Indonesia terdapat banyak peristiwa bullying yang sering terjadi tanpa diketahui oleh pihak sekolah ataupun orang tua dari korban. Diungkapkan oleh Susanto (dalam Wardhana, 2015) sebagai Komisioner Bidang Pendidikan yang menjabat sebagai Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung tidak melaporkan tindakan bullying karena takut dengan ancaman pelaku, yang dapat berbuat lebih parah kepada korban. Seiring berjalannya waktu kasus bullying di beberapa sekolah di Indonesia mulai mendapat sorotan lebih dalam dunia pendidikan. Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas yang diadukan oleh masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014 (Setyawan, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perilaku bully di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor pendidikan, dari tahun 2011 sampai agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus perilaku bully yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016 telah ditemukan sekitar

253 kasus bullying. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku (Muthmainah, 2017). Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah melebihi kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Susanto (dalam Wardhana, 2015) menyatakan seharusnya sekolah tak membiarkan peristiwa kekerasan ini berlanjut. Pelajar harus mendapatkan sekolah yang berkualitas sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Susanto (dalam Wardhana, 2015) sebagai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat perlu diadakan penyuluhan mengenai program pendidikan yang memenuhi standar perlindungan anak.

Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012 dalam Fithria, dkk., 2016).

Pelaku bully terhadap anak dapat dipidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana yang telah diubah oleh Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang tersebut diatur setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan atau denda paling banyak Rp 72 Juta (Pramesti, 2017).

Hasil survei yang dilakukan oleh C.S Mott Children's Hospital National Poll on Children's Health diketahui bahwa perilaku bully termasuk ke dalam 10

masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis, 2010 dalam Fithria, dkk, 2016). Bullying tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban seringkali dijadikan sebagai tindakan yang tanpa disadari, karena awalnya tindakan tersebut dirasa hanya sebagai alasan bercanda antar teman (Sari & Jatningsih, 2015). Perilaku bully bila tidak segera ditangani dapat berdampak buruk untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk diri sendiri perilaku bully dapat menyebabkan korban menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas, atau tidak ingin pergi sekolah. Dampak bagi orang lain, tingginya kasus perilaku bully secara tidak langsung berdampak tingginya tingkat disharmoni di masyarakat (Fithria dan Auli, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 Juli 2019 di SMP Negeri 2 Pleret Bantul didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 213 siswa yang terdiri dari kelas VIII A sampai dengan VIII G. Peneliti tidak mengambil responden kelas VII dikarenakan baru masuk SMP dan belum mengenal satu sama lain. Peneliti juga tidak mengambil responden kelas XI dikarenakan akan mengganggu proses belajar menghadapi ujian. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pleret Bantul dan guru BK SMP Negeri 2 Pleret Bantul dikatakan ada kejadian siswa melakukan perilaku bully.

Hasil wawancara dengan dengan 14 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul didapatkan setiap kelas ada kejadian perilaku bully dan semua siswa kelas VIII pernah menjadi pelaku, korban maupun orang yang menyaksikan perilaku bully. Siswa yang melakukan bully ada 5 siswa, 6 orang menjadi korban bully, dan 3 orang lainnya menyaksikan perilaku bully. Siswa yang termasuk pelaku bully dan korban bully mengatakan bahwa mereka pernah diinjak kaki, dilempar dengan barang, dihina, dijuluki, dipandang sinis, melototi, mencibir, dan kurang percaya diri. Dan peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku bully siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 105 responden yaitu siswa - siswi kelas VIII yang bersekolah di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pernyataan tertutup yang terdiri dari kuesioner mengukur tingkat harga diri dan kuesioner untuk mengukur perilaku *bully*. Analisis data bivariat menggunakan *uji spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Jenis Kelamin Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	64	61
Perempuan	41	39
Total	105	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa - siswi kelas VIII yang bersekolah di SMP Negeri 2 Pleret Bantul sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 64 orang (61%), dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (39%).

b. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Umur Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Umur	f	%
13 tahun	19	18,1
14 tahun	71	67,6
15 tahun	15	14,3
Total	105	100

Tabel 2 menunjukkan umur siswa - siswi kelas VIII yang bersekolah di SMP Negeri 2 Pleret Bantul sebagian besar adalah berumur 14 tahun sebanyak 71 orang (67,6%), sedangkan yang terendah adalah berumur 15 tahun sebanyak 4 orang (14,3%).

2. Analisis Univariat

a. Harga Diri

Tabel 3
Harga Diri Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Harga Diri	f	%
Rendah	2	1,9
Sedang	65	61,9
Tinggi	38	36,2
Total	105	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki harga diri yang tertinggi yaitu 65 orang (61,9%) dengan harga diri sedang, dan terendah yaitu 2 orang (1,9%) dengan harga diri rendah.

b. Perilaku Bully

Tabel 4
Perilaku Bully Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Kepatuhan Pengobatan	f	%
Rendah	62	59,0
Sedang	40	38,1
Tinggi	3	2,9
Total	105	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku *bully* terbanyak adalah perilaku *bully* rendah yaitu 62 orang (59,0%), perilaku *bully* sedang sebanyak 40 orang (38,1%), dan perilaku *bully* terendah adalah perilaku *bully* tinggi sebanyak 3 orang (2,9%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 5
Analisis Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bully Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengobatan								<i>P Value</i>	<i>Kendall Tau ()</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	1	0,95	1	0,95	0	0	2	1,9	0,420	-0,079
Sedang	37	35,2	25	23,8	3	2,9	65	61,9		
Tinggi	24	22,9	14	13,3	0	0	38	36,2		
Jumlah	62	59,05	40	38,05	3	2,9	105	100		

Secara deskriptif tabel 5 bahwa mayoritas responden memiliki harga diri sedang dengan perilaku *bully* rendah berjumlah 37 responden (35,2%). Hasil perhitungan uji korelasi *Spearman rank* pada tabel 5 bahwa antara harga diri dengan perilaku *bully* memperoleh nilai korelasi sebesar -0,079 dan signifikan (p) adalah $0,420 > 0,05$. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku *bully* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

PEMBAHASAN

1. Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden mayoritas dengan harga diri sedang sebanyak 65 orang (61,9%), dan terendah yaitu 2 orang (1,9%) dengan harga diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Erniati (2017) yang menunjukkan bahwa harga diri dalam kategori sedang merupakan hasil terbanyak pada penelitian yang dilakukan yaitu sebanyak 72 responden (74,2 %). Hasil penelitian pada karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 64 responden (61%). Harga diri tinggi responden terbanyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sejumlah 25 responden (23,8%). Harga diri tinggi dalam penelitian ini juga disebabkan karena faktor jenis kelamin.

Menurut McLoed & Owens, Powell, (2004 dalam Suhron 2016) yang menyatakan bahwa remaja dengan jenis

kelamin laki-laki berkeinginan lebih baik dari remaja perempuan khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Remaja dengan harga diri sedang menilai dirinya lebih baik dari orang lain. Remaja yang harga dirinya sedang dan tinggi mempunyai kesamaan yang hampir mendekati dalam hal penerimaan diri dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Remaja menjadi mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar tidak melukai orang lain (Vintyana, 2015).

Harga diri yang positif cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosial, terlihat aktif, mau menerima perbedaan pendapat dan kritik. Semakin tinggi harga diri akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, dan merasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh orang lain. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan (Riana, 2011).

2. Perilaku Bully Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang perilaku bully siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul terbanyak yaitu perilaku bully rendah sebanyak 62 responden (59%). Hasil penelitian ini yaitu perilaku bully verbal sebanyak 55 responden (52%), perilaku bully psikologis

sebanyak 45 responden (43%), dan perilaku bully fisik 5 responden (5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syamita (2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan perilaku bully rendah yaitu sebanyak 39 responden (66,1%).

Hasil penelitian pada karakteristik responden diketahui bahwa perilaku bully rendah terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 39 (37,1%). Anak laki-laki walaupun cenderung menggunakan penindasan fisik namun anak perempuan dominan menggunakan penindasan tidak hanya fisik tetapi juga verbal. Ditinjau dari karakternya perempuan lebih emosional, cerewet, dan plinplan atau fleksibel (Abdullah, 2013). Hal ini dikuatkan dalam teori Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa peran gender pada hakikatnya harus mempelajari peranya sebagai remaja dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya. Peran gender tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin yang bersangkutan tetapi ditentukan juga oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. tumbuh dan berkembangnya perilaku bully pada siswa.

3. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bully Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Dalam penelitian pada korelasi hubungan paling banyak responden memiliki harga diri sedang dengan kecenderungan perilaku bully rendah berjumlah 37 responden (35,2%). Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Spearman rho. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,079, dan signifikan (p) = 0,420 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bully Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul dan memiliki keeratan hubungan sebesar -0,079 yang artinya memiliki keeratan hubungan sangat lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) dengan judul Hubungan

Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku bully pada Siswa-Siswi SMP Kristen 1 Magelang bahwa harga diri dengan kecenderungan perilaku bully memiliki korelasi tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bully lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor harga diri misalnya faktor teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pleret Bantul banyak siswa yang mengalami bully verbal. Berdasarkan hasil pada penelitian ini yaitu harga diri tidak ada hubungan dengan perilaku bully yang terjadi pada siswa, ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Priyatna (2010) yang mengatakan bahwa tidak ada faktor tunggal dari bully yang terjadi pada remaja. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor diri sendiri, keluarga, teman, atau lingkungan sekolah.

Saifullah (2016) juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah ikut mempengaruhi bullying yang terjadi pada siswa, jika lingkungan sekolah yang mengajarkan hal baik dapat mencegah penyimpangan pada siswa tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Levianti (2013) bahwa bullying tidak akan terjadi jika ada pengawasan yang tinggi dan etika, sekolah yang memiliki kedisiplinan yang baik, bimbingan yang layak untuk siswa, serta peraturan yang konsisten.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Apsari (2013) dengan judul hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan, artinya bahwa tindakan bullying akan terjadi karena harga diri yang rendah dan tingkat kedisiplinan dari sekolah yang kurang. Harga diri yang dimiliki oleh remaja akan berdampak pada perilaku remaja.

Ketika remaja memiliki harga diri rendah maka remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman, mudah tersinggung, dan mudah marah, akibatnya remaja akan melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain (Mulyati, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian tentang “Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bully Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri sedang.
2. Perilaku bully pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku bully rendah.
3. Tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku bully siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul dengan nilai korelasi sebesar $-0,079$ dan signifikan (p) adalah $0,420 > 0,05$. Sifat hubungan negatif yaitu semakin harga dirinya rendah maka tingkat bullynya tinggi.

SARAN

Berdasarkan dari simpulan penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya saat pengambilan data sebaiknya dilakukan di ruang yang kondusif sehingga responden dapat mengerjakan dengan efektif dan peneliti dapat mengontrol dengan maksimal.
2. Bagi siswa SMP Negeri 2 Pleret Bantul
Diharapkan siswa tidak melakukan perilaku bully antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Siswa disarankan untuk tidak saling mengejek, saling pukul, maupun menjahili siswa lain.
3. Bagi Guru SMP Negeri 2 Pleret Bantul
Diharapkan guru-guru dapat mempertahankan cara mengajar berdasarkan nilai-nilai islam agar membentuk kepribadian yang baik serta

membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan sekaligus membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus perilaku bully.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi Bullying di Sekolah. *Journal Psikologi*, No 83, 2013. Universitas Widya Dharma. Klaten.
- Akbar, G. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru Pada Korban Bullying. *Journal Psikologi*, Volume 1(1), 2013. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Apsari, F. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Skripsi tidak di publikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, Robert, A., and Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- CMHC. (2017). CMHC UT Counseling and Mental Health Center Division Of Student Affairs. Available at: <https://cmhc.utexas.edu>. (Accessed: 12 Juli 2019).
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Erniati, W. (2017). *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak di publikasikan. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fazareni, A. K. (2018). *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bully Siswa Kelas VII SMP N 1 Kokap Kulon Progo*. Skripsi tidak di publikasikan. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Febriana, B , Poeranto, S , Kapti, R.N. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif

- Terhadap Harga Diri Remaja Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 74.
- Fithria., Auli, Rahmi (2016). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*. Vol VII (3) 2016.
- Guiney, E. (2011). *Parenting Positively Helping Teenagers To Cope With Bullying*. Dublin: Family Support Agency.
- Herlinda, W. D. (2015). PBB: 40% Anak Indonesia Jadi Korban Bully di Sekolah. Available at: <http://antibullyingindonesia.org/media/berita.html> (Accessed: 25 November 2019).
- Hermalinda, Deswita, & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12(1), Maret 2017. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Sumatera Barat.
- Hughes, P, dkk. (2015). *Bullying prevention "A Guide for School"*. New Zealand: New Zealand Government.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, A. N. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13–S20.
- Kusumawati, F. H. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Levianti. (2013). Konformitas Dan Bullying Pada Siswa. *Journal psikologi*, 6. Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Manjilala. (2012). Tahap Perkembangan Remaja. Available at: <http://manjilala.info> (Accessed: 12 Juli 2019).
- Mulyati. (2014). *Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas V di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Muthmainah, D. A. (2017). KPAI: Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying. Available at: <http://cnnindonesia.com> (Accessed: 25 November 2019).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianty dan Nodia. (2017). Ini Alasan Kasus Bullying Paling Banyak Terjadi pada Remaja. Available at: www.suara.com (Accessed: 12 Juli 2019).
- Nugent. (2013). Adolescence. Available at: <https://psychologydictionary.org> (Accessed: 12 Juli 2019).
- Pepler, D. & Craig, W. (2014). *Bullying Prevention and Intervention in the School Environment Factsheets and Tools*. Ontario: PREVnet.
- Pramesti. (2017). Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak. Available at: <http://www.hukumonline.com> (Accessed: 12 Juli 2019).
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, D. K. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Kelas VIII di SMP N 2 Bantul*

- Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes Jendral Achmad Yani. Yogyakarta.
- Riana, M. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi*. Jakarta: Kencana
- Rini, C. L. (2014). *Indonesia masuk kategori darurat bullying di sekolah*. Available at: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/23/ndvn63-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>. (Accessed: 12 Juli 2019).
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *Journal Psikologi*, Volume 4 (2): 200- 214. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Salmiati. (2016). Peran Konselor Sebaya (Peer Counselors) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah. *Proceedings Indonesia University Of Education Safe and Peaceful School*. Bandung.
- Sari, A. P. & Jatiningsih, O. (2015). Konsep Diri Pelaku dan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3, 1194-1209.
- Sari, P. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban *Bullying* Di Sekolah "X". *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 (2). Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Sarwono. S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. Available at: <http://www.kpai.go.id> (Accessed: 12 Juli 2019).
- Soejatmiko, dkk. (2013). Gambaran *Bullying* Dan Hubungannya Dengan Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Departemen Psikiatri*, Vol. 15 (3). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Stuart, G. (2013). Buku Saku Keperawatan . Edisi V. EGC.
- Sufriani & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII (3), 2017. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Surilena. (2016). Perilaku *Bullying* (Perundungan) Pada Anak dan Remaja. CDK- 236/Vol.43 No.1, 36. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.
- Syamita, E. L. (2016). *Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Tesis: FIKK UMY. Yogyakarta
- Tang, Q. (2017). School Violence and *Bullying* "Global Status Report". France: UNESCO.
- Trevi dan Respati, W. (2010). Sikap Siswa Kelas X terhadap *Bullying*. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Vintyana, S. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen di Magelang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Wahyuni, S dan Asra, Y. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban *Bullying* Ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama Dan Gender*, Vol. XIII(1),

- Juni 2014. Riau: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Walsh, K. (2017). Factors Affecting Self-Esteem in Teens. <https://www.livestrong.com>. (Accessed: 12 Juli 2019).
- Wardhana, K. (2015). Buku Panduan Melawan *Bullying*. Jakarta: Komunitas Sudah Dong.
- Wulandari, R. (2017). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yani, A. L., Winarni, I., Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 4(2)*. November 2016. Jawa Timur: Fakultas Ilmu Keperawatan UNIPDU Jombang.

